

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angkutan kota adalah salah satu alat transportasi publik yang menyediakan jasa pelayanan angkut penumpang dari satu tempat ke tempat lain yang masih berada dalam satu wilayah kota. Sekian lama, angkot telah membantu masyarakat dalam bermobilitas, mulai dari ke sekolah, ke pasar, ke tempat kerja, hingga keperluan sosialisasi lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, pelayanan yang diberikan oleh angkot ini dirasa kurang memberi kontribusi bagi mobilisasi masyarakat. Mulai dari masalah efisiensi biaya dan waktu hingga masalah kenyamanan. Hal ini jugalah yang menyebabkan banyaknya penumpang angkot beralih kepada sepeda motor. Pemerintah telah memiliki berbagai rencana dalam rangka membenahi pelayanan jasa transportasi publik ini, namun seakan belum cukup, pemberitaan tidak sedap kembali menerpa, yakni tindak kejahatan yang dilakukan di dalam angkutan kota.

Pada sekitar bulan Agustus 2011 yang lalu, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta Jakarta menjadi korban tindak kejahatan di angkutan kota. Tidak lama setelah itu muncul kembali berita serupa yang dialami oleh seorang ibu pedagang sayur. Pemberitaan tidak menyenangkan yang membawa nama angkot tersebut, seakan menjadi 'kampanye' buruk di tengah upaya pemerintah untuk membenahi sistem transportasi publik yang ada. Di kota Bandung sendiri, kasus-kasus kejahatan di dalam angkot merupakan sebuah fenomena gunung es. Kelihatan kecil namun sebenarnya lebih banyak yang mengalami tetapi tidak kelihatan dikarenakan alasan yang bermacam-macam. Sekitar bulan Februari lalu, seorang mahasiswi menjadi korban dalam angkot yang mengalami perampokan, dan mengalami penodongan dengan senjata api.

Pada awal kemunculannya sekitar tahun 1980-an, angkutan kota merupakan alat transportasi publik yang minim dari tindak kejahatan. Hal ini disebabkan oleh ruangan yang sempit dan pergerakan penumpangnya yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan angkutan umum lainnya seperti bus kota, ataupun kereta api. Demikian pernyataan seorang kriminolog, Yesmil Anwar dalam wawancaranya dengan Harian Pikiran Rakyat pada tanggal 22 Desember 2011. Dalam harian yang sama, Yesmil mengungkap bahwa sikap tidak tertib dari supir dan penumpang angkot, seperti *ngetem*, berhenti sembarangan, tidak masuk terminal, dan sebagainya kemudian menimbulkan patologi (penyakit) sosial yang kemudian berpotensi memunculkan celah-celah kejahatan.

Kota Bandung, merupakan sebuah kota besar dengan karakteristik penggunaan sistem transportasi umum yang kurang lebih mirip dengan kota Jakarta. Seperti halnya Jakarta, masyarakat kota Bandung juga memiliki sarana transportasi umum berupa angkot. Daya jangkau angkot yang beragam membuat angkot menjadi salah satu pilihan mobilitas beberapa kalangan, termasuk anak sekolah. Bagi para pelajar yang belum memungkinkan berkendara pribadi, serta memiliki kedua orangtua yang bekerja dan tidak mampu mengantar maupun menyewa jasa supir, angkot menjadi solusi mobilitas yang sangat baik. Bagi para pelajar ini, angkutan kota tidak hanya digunakan untuk pergi dan pulang sekolah, tetapi juga untuk jalan-jalan dengan teman-temannya, atau untuk pergi ke tempat les/ bimbingan belajar.

Menghubungkan kenyataan tersebut dengan kemampuan kejahatan saat ini untuk menjangkau angkutan kota, tentunya menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan anak-anak pelajar pengguna angkot. Keterbatasan fisik, ketidakwaspadaan, serta perubahan-perubahan sosial yang muncul di sekitar anak-anak pelajar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan. Apabila tidak ada upaya dari berbagai pihak untuk mengantisipasi hal tersebut, bukannya tidak mungkin mereka menjadi korban kejahatan di dalam angkutan kota.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa perlu adanya sosialisasi mengenai keamanan menggunakan angkutan kota kepada pengguna angkutan kota. Dengan merancang sebuah kampanye yang mengajak penumpang angkutan kota untuk waspada dan dapat menjaga dirinya dari kejahatan. Dengan mengutip pernyataan dari seorang psikolog forensik dalam acara *talkshow* di Metro TV, bahwa para pelaku kejahatan rupanya telah “belajar” untuk melihat kondisi yang memungkinkan bagi dirinya dalam menjalankan aksi kejahatan. Apabila “pembelajaran” yang sama tidak dilakukan oleh pihak pemerintah, kepolisian, serta masyarakat pengguna angkutan kota itu sendiri, tidak menutup kemungkinan kejadian yang serupa akan terus terjadi atau bahkan bertambah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Angkutan kota yang sebelumnya merupakan tempat yang minim kejahatan, kini telah menjadi tempat yang berpotensi untuk timbulnya kejahatan. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mengantisipasi hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, diperoleh permasalahan mengenai topik yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana melalui bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, penulis dapat membantu menyampaikan informasi yang tepat mengenai pentingnya meningkatkan kewaspadaan ketika menggunakan angkutan kota, untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan.
2. Bagaimana melalui bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, dapat turut serta mendukung pemerintah dan kepolisian untuk menjadikan angkot sebagai sarana transportasi publik yang selain terjangkau, nyaman, juga aman.

## **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang muncul, berikut ini adalah pembatasan ruang lingkup yang akan dibahas:

1. Angkutan umum berupa angkutan kota (angkot)

2. Mencakup wilayah kota Bandung
3. Segmentasi pelajar setara Sekolah Menengah Pertama
4. Pembahasan kejahatan dibatasi pada jenis kejahatan yang dianggap paling perlu diwaspadai, yaitu pencopetan, pencurian dengan trik hipnotis, dan kejahatan seksual.

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, diperoleh tujuan dari perancangan karya Tugas Akhir, yaitu:

1. Melalui bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, dengan menyosialisasikan program dari pihak-pihak terkait dengan cara yang tepat dan strategis. Dengan memanfaatkan berbagai strategi yang dikemas dalam sebuah kampanye sosial mengenai peningkatan kewaspadaan dan keamanan ketika menggunakan angkutan kota.
2. Melalui bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, dapat turut serta mendukung pemerintah dalam membenahi sistem transportasi publik di kota Bandung, khususnya di bidang keamanannya.

#### **1.5 Pengumpulan Data**

##### **Observasi**

Melakukan pengamatan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan topik bahasan perancangan Tugas Akhir, misalnya dengan mengamati perilaku penumpang angkutan kota dan target sasaran ketika berkendara maupun tidak berkendara.

**Wawancara**

Proses wawancara dilakukan yakni wawancara secara langsung dengan pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diteliti, antara lain supir angkot, penumpang, anak-anak pelajar pengguna angkot, orangtua.

**Studi Pustaka**

Pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal, artikel, kliping, dan internet mengenai topik bahasan terkait, serta mengadaptasi sejumlah landasan teori untuk mendukung analisa perancangan Tugas Akhir.

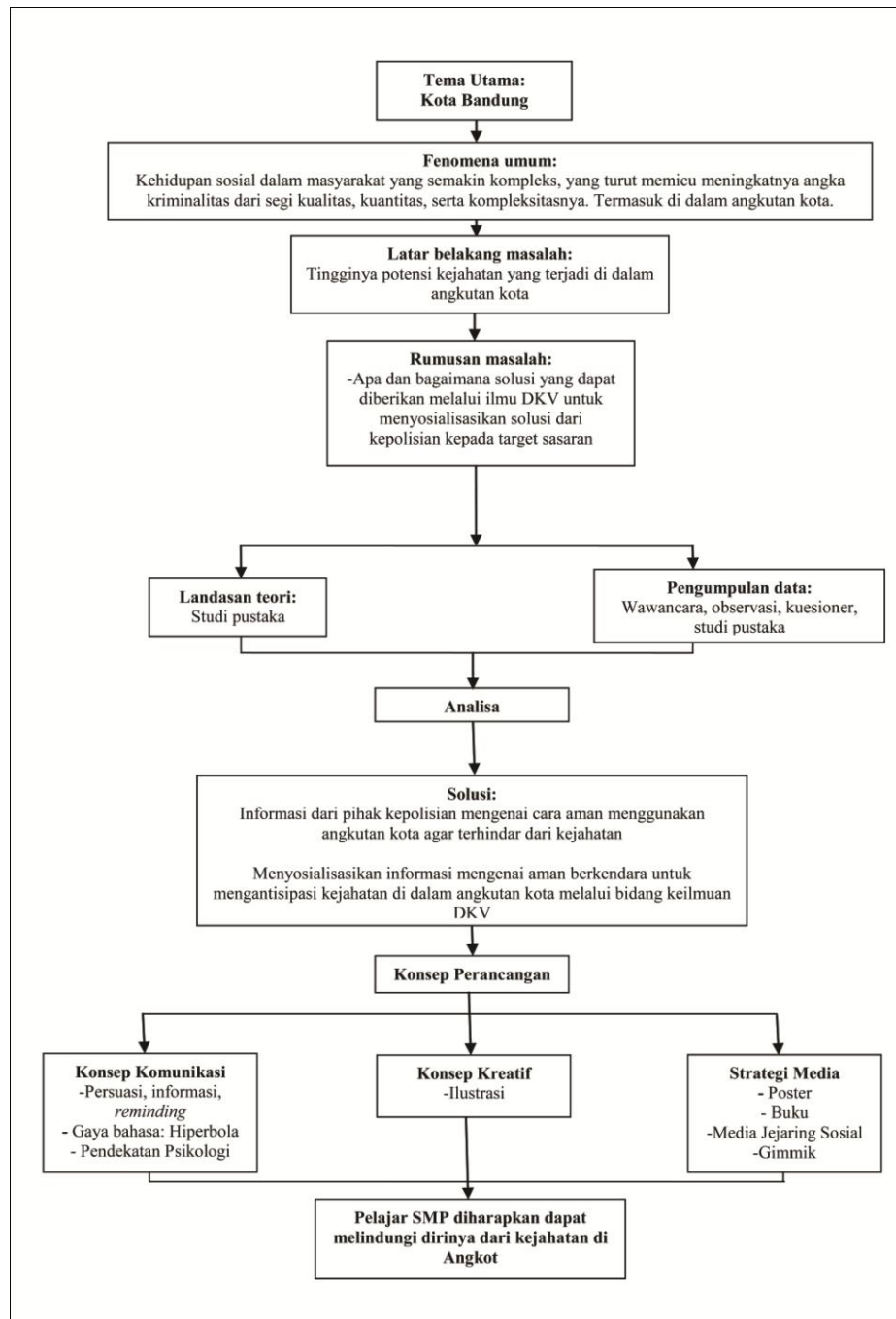
**Kuesioner**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan angket berupa pertanyaan kepada responden sebagai target sasaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data langsung dari target sasaran mengenai bidang yang diteliti.

**Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan melalui format foto dan rekaman suara.

## 1.6 Skema Perancangan



Skema 1.1 Skema Perancangan

## **1.7 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama dalam laporan penulisan karya Tugas Akhir ini akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan perancangan, teknik pengumpulan data yang digunakan, skema perancangan, serta pembabakan. Pada bab ini disampaikan hipotesa awal dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan hasil pra-riset serta gambaran secara singkat dari perancangan karya Tugas Akhir dari awal hingga akhir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi perancangan karya Tugas Akhir. Teori yang dibahas adalah teori mengenai kriminalitas, psikologi perkembangan, kampanye, serta teori ilustrasi.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Bab ini memaparkan hasil riset yang dirangkum ke dalam butir-butir berupa profil lembaga terkait yang memandatorikan perancangan, analisa karya sejenis, serta hasil dan analisa pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan kuesioner.

### **BAB IV PEMECAHAN MASALAH**

Bab ini membahas mengenai pemecahan masalah yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya dengan menggunakan solusi Desain Komunikasi Visual. Pada bab ini terdapat butir-butir yaitu, strategi komunikasi, strategi kreatif, strategi media, hasil karya, kesimpulan dan saran.